

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

1) Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu.¹

Sedangkan pengertian bimbingan secara istilah, para ahli memberikan definisinya antara lain:

Menurut Stoops dan Walquist yang dikutip oleh Hallen A :
*“Guidance is countinuous process of helping the individual develop to the maximium of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society.”*² Artinya: bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Priyatno dan Erman Anti mendefinisikan: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Menurut Dewa Ketut Sukardi Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara

¹ Hallen A, *Bimbingan dan konseling*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002, hlm. 3

² *Ibid*, hlm. 4

³ Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 99

terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁴

Dengan melihat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan untuk menentukan dan mengembangkan potensi individu, sehingga dapat mengatasi atau menghindari masalah yang mungkin akan dihadapi di dalam hidupnya.

Dengan demikian, bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan itu bukan sekedaranya saja tetapi arti yang luas, yaitu sampai individu, yang dibantu dapat mencapai kesejahteraannya dan dapat mengembangkan arah pandangan hidupnya sendiri, menentukan pilihannya sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

2) Pengertian Konseling

Secara etimologi kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari Bahasa Latin yaitu *counsilium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “bicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien (siswa yang bermasalah).⁵

Sebagaimana dengan pengertian bimbingan (*guidance*) maka pengertian dalam konseling secara istilah juga terdapat beberapa pendapat, anantara lain:

Roger yang dikutip Hallen A: “*counseling is a series of direct contacs with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior*”.⁶ Artinya: konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia (klien) dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Walgito yang dikutip Zaenal Aqib: Konseling

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 20

⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, Edisi ketiga, UMM Perss, Malang, 2003, hlm. 4

⁶ Hallen A, *Op. Cit.*, hlm. 10

adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁷

Menurut Tohirin Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien dimana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa).⁸

ASCA (*American School Counselor Association*) yang dikutip Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa: Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalahnya.⁹

3) Pengertian bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Farida dan Saliyo mengartikan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik

⁷ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung, 2012, hlm. 29

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Rajawali Pers. Jakarta, 2013, hlm. 22

⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 8

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 16-17

dari dirinya dan mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

Bimbingan dan konseling religius (Islam) adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental maupun spiritual yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai religius (Islam).¹²

Firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Ajaklah orang-orang kepada jalan Tuhanmu denganmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan acra yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan diapun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl, 16: 125)

Ayat diatas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada

¹¹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan dan Bimbingan dan Konseling*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 18

¹² Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta, 2010, hlm. 43-44

perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan.¹³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami siswa yang bermasalah agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran agama Islam.

Dalam konteks bimbingan dan konseling sebagian besar mempunyai acuan teori-teori barat. Bimbingan dan konseling Islam diformulasikan sebagai sarana mencari solusi dan problem solving. Dengan penggunaan teori-teori yang sesuai dengan koridor religius. Walaupun acuan yang digunakan bersifat religius namun teori-teori umum tetap digunakan dan dikolaborasikan selama tidak bertentangan dengan kaidah Islam.

Ciri khas konseling Islam yang paling mendasar menurut Hamdani bakran Adz- Dzaky adalah :

- a. Berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul dan para ahli warisnya.
- b. Hukum konselor memberikan konseling kepada klien dan klien meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan dan bahkan merupakan ibadah.
- c. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal baik bagi dirinya sendiri maupun kliennya.
- d. Sistem konseling Islam dimulai dari mengarahkannya kepada kesadaran nurani dan membaca ayat-ayat Allah.
- e. Konselor sejati dan utama adalah mereka yang proses konseling selalu dibawah bimbingan dan pimpinan Allah SWT dan Al-Qur'an.¹⁴

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000, hlm.190-191

Peranan agama dalam bimbingan dan konseling Islam akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan dan tercipta antara klien dan konselor. Prayitno mengatakan unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan dan konseling yaitu kebahagiaan klien.¹⁵

Jadi bimbingan dan konseling Islam akan dapat membantu siswa agar dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan serta membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Seperti halnya dengan program-program yang lain, maka program bimbingan dan konseling Islam juga mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dan tujuan ini merupakan tolok ukur sampai dimana program bimbingan dan konseling Islam terlaksana.

a. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”. Bimbingan dan konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan kepada individu, yang berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras dengan perkembangan dirinya dan pelaksanaannya sebagai makhluk Allah SWT (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.¹⁶

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu agar dapat mencapai tujuan-

¹⁴ *Ibid*, hlm.189-190

¹⁵ Prayitno dan Erman Anti, *Op. Cit.*, hlm. 153

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Op Cit.*, hlm. 35

tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi –sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karir dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.¹⁷

Lebih jelasnya bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁸

Tujuan konseling dalam Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah dari tuhan nya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 37-38

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, hlm. 36- 37

- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat pada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.¹⁹

Dengan memperhatikan urain diatas tersebut sudah jelas bahwa yang ingin dicapai dalam bimbingan dan konseling Islam ialah meningkatkan perkembangan yang optimal bagi setiap individu yang pemecahan masalah sendiri sesuai dengan kemampuannya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik.
- d. Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak muncul masalah .²⁰

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hlm. 220-221

²⁰ Ainur Rahim Faqih , *Op. Cit.*, hlm. 37

Dengan adanya fungsi BKI yang sudah dijelaskan diatas diharapkan bisa membantu dalam proses konseling dan bisa membantu peserta didik yang sedang mengalami masalah maupun yang pernah mengalami masalah.

4. Metode-Metode dan Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan aplikasi metode tersebut dalam praktik. Keberhasilan suatu kegiatan terletak pada pelaksanaan itu sendiri, demikian juga dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada akan mendukung keberhasilan yang ingin dicapai.

Secara umum ada dua metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu metode langsung dan tidak langsung.²¹

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan peserta didik yang dibimbingnya. Metode ini di rinci lagi menjadi :

1) Metode bimbingan kelompok (*Group Guidance*)

Cara ini dilakukan untuk membantu peserta didik (klien) dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

²¹ Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Departemen Agama STAIN Kudus, 2008, hlm.164-174

2) Metode bimbingan individual (konseling individual)

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan peserta didik (klien). Cara ini dilakukan untuk penyembuhan seperti konseling individu dan psikoterapi individual.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

B. Pendekatan *Client Centered*

1. Pengertian *Client Centered*

Client centered counseling, yang memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Karena itu dalam konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan di pundak klien itu tersendiri.²² Dalam pemecahan masalah, maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahannya.

Konseling berpusat pada person (*person centered counseling*) dikembangkan oleh Carl Person Roger, pendekatan ini sebagai reaksi terhadap teori-teori konseling yang berkembang saat itu yang terlalu berorientasi pada konselor atau *directive counseling*. *Client centered counseling* menekankan pada upaya reflektif terhadap perasaan klien. Konseling yang berpusat pada person memandang klien sebagai patner dan perlu adanya keserasian pengalaman baik klien maupun konselor.²³

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 70

²³ Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 1996, hlm. 77-78

Client Centered Therapy sering juga disebut *Psikoterapi Non Directive* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).²⁴

Proses konseling *client centered* pada klien diantaranya klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri dan situasi konseling menjadi tanggung jawab klien untuk konselor menyadarkan klien, serta konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya dan konselor menerima perasaan klien serta memahaminya. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya dan klien menentukan pilihan sikap, tindakan yang akan diambil (perencanaan) dan pada akhirnya klien merealisasikan pilihannya.

2. Dasar Filsafat Rogers Mengenai Manusia

Dasar filsafat Rogers mengenai manusia berorientasi kepada filosofi humanistik. Dasar filsafat Rogers dimaksud ialah bahwa:

1. Inti sifat manusia adalah positif, sosial dan realistik.
2. Manusia pada dasarnya adalah kooperatif, konstruktif dan dapat dipercaya.
3. Manusia mempunyai tendensi dan usaha dasar untuk mengaktualisasi pribadi, berprestasi dan mempertahankan diri.
4. Manusia mempunyai kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar, apabila ia diberi situasi yang bebas dari ancaman.

3. Pokok- pokok Teori Rogers

Ada tiga pokok teori mengenai kepribadian yang dikemukakan oleh Rogers yang mendasari teknik konselingnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, ALFABETA, Bandung, 2013, hlm. 63

1. *Organisme* yaitu totalitas yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:
 - a) Bereaksi secara keseluruhan sebagai satu kesatuan untuk memenuhi kebutuhannya.
 - b) Memiliki motif dasar, yaitu mengaktualisasi, mempertahankan dan mengembangkan diri.
 - c) *Organisme* melambangkan pengalaman-pengalamannya.
2. *Medan phenomenal* adalah keseluruhan pengalaman yang pernah dialami.
3. *Self* merupakan pola pengalaman dan penilaian yang sadar dari subjek. Seseorang akan dapat membentuk pola pengamatan dan penilaian terhadap diri sendiri secara sadar baik orang tersebut sebagai subjek maupun sebagai objek. *Self* ini juga dinamakan juga *self-concept* (konsep diri).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep diri (*self-concept or self structure*) adalah merupakan gambaran yang lengkap tentang dirinya sendiri. Gambaran yang lengkap tentang dirinya dengan lingkungannya.²⁵ Jadi, konsep diri adalah bagaimana individu menyadari dirinya sendiri, dan mengenal dirinya sendiri.

4. Ciri-ciri Terapi *Client Centered*

- 1) Ditunjukkan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (feeling), bukan segi intelektual
- 3) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini (here and now), dan bukan pengalaman masa lalu
- 4) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara ideal-self dengan actual-self

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hlm. 71-73

- 5) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya.²⁶

Dari uraian diatas bisa disimpulkan dengan adanya pemahaman dan penalaran yang baik dari klien akan mempermudah pemecahan maslah sekaligus aktualisasi dirinya.

5. Tujuan Konseling *Client Centered*

Terapi terpusat pada klien bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.

Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadiannya tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*). Kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan. Tidak bergantung pada orang lain.²⁷

Dari uraian diatas untuk mencapai tujuan tersebut, konselor dan klien diharuskan untuk dapat membangun kerjasama yang baik, karena sikap dan ketrampilan konselor adalah yang utama untuk menciptakan peran serta klien secara aktif terlibat dalam konseling secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena klienlah yang bertindak paling banyak dalam menentukan pilihan atau keputusan untuk dirinya sendiri.

6. Teknik Konseling *Client Centered*

Pelaksanaan teknik konseling amat diutamakan sifat-sifat konselor sebagai berikut:

²⁶ *Ibid*, hlm. 64

²⁷ *Ibid*, hlm. 64

- 1) *Acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- 2) *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
- 3) *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien itu.
- 4) *Nonjudgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif.²⁸

Implementasi teknik konseling didasari atas paham filsafat serta sikap konselor. Karena itu penggunaan teknik seperti pertanyaan, dorong, interpretasi, dan sugesti dipakai dalam frekuensi yang rendah. Karena itu teknik konseling Rogers berkisar antara lain pada cara-cara penerimaan pernyataan dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahami (klien).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses konseling *client centered* harus dilaksanakan atas kemauan konseli itu sendiri. Setiap tahapan dalam proses konseling ini harus melalui urutan fase-fase dari tahapan secara keseluruhan agar tujuan dari pelaksanaan konseling dapat telaksana dan berjalan secara baik.

Teori pendekatan *client centered* mengutamakan klien dan melihat manusia sebagai insan yang berupaya untuk melakukan perubahan pada dirinya. Prinsip-prinsip ini berisi 3 bagian terpenting, yaitu: kondisi, proses dan hasil. Jika beberapa kondisi ada maka proses tertentu akan lahir atau perubahan dalam kepribadian dan tingkah laku.

Menurut Rogers, manusia adalah rasional, baik dan bertanggung jawab. Menurutny lagi manusia dianggap membangun, bekerja, dapat dipercaya, realistis dan dapat bersosialisasi. Pandangan Rogers tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Dalam

²⁸ *Ibid*, hlm. 66

konteks agama Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebaik-baik kejadian dan memiliki keistimewaan yang tersendiri.

Firman Allah SWT

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik kejadian" (At-Tin: 4)²⁹

Dengan adanya ayat diatas klien diharapkan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi secara baik dengan potensi yang klien punya karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, karena klienlah yang mengetahui sepenuhnya keadaan dirinya orang yang paling tahu langkah apa yang harus diambil dalam memecahkan masalahnya.

Teori konseling *client centered* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari teori konseling *Client Centered* yaitu pemusatan pada klien dan bukan pada konselor, identifikasi dan hubungan terapi sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian, lebih menekankan pada sikap terapi daripada teknik, memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif, penekanan emosi, klien memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika mereka fokus dalam menyelesaikan masalahnya, klien merasa mereka dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika mereka mendengarkan dan tidak dijustifikasi. Sedangkan kekurangan dari teori ini terapi berpusat pada klien dianggap terlalu sederhana terlalu menekankan sifat afektif, emosional, perasaan, tujuan setiap klien untuk memaksimalkan diri.³⁰

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, Cahaya Qur'an, Jakarta, 2011, hlm 597

³⁰ Kadek Vivien Windayani, Dharsana, Suranata, Penerapan Konseling Client Centered dengan Teknik Permesih untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas X IIS 2 SMA NEGERI 2 SINGARAJA, *e-journal Undinas Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume: 2 No 1, 2014.

Konselor membantu klien memahami dan menemukan kesadaran terhadap persoalan hidupnya dan klien sendiri akan memilih alternatif perubahan yang diinginkan setelah berdiskusi bersama dengan konselor, ini berarti klien merasakan dia sendiri yang bertanggung jawab menentukan hidupnya sendiri.

Pendekatan konseling *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan *secara* lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya sendiri.³¹

Jadi konseling *client centered* merupakan suatu pemberian bantuan kepada konseli untuk memahami diri dan mengambil keputusan sendiri. Dalam konseling *client centered* ini, klien diharapkan lebih mampu untuk aktif dalam mencari solusi untuk pemecahan masalahnya. Dan klien diberikan kesempatan untuk penyelesaian permasalahannya sendiri, secara mandiri tanpa harus tergantung dengan orang lain, karena dalam proses konseling *client centered* klien yang paling mengetahui dirinya sendiri, jadi klien yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Namun dalam konseling ini konselor hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan klien agar klien bisa mengambil keputusannya sendiri.

C. Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Client Centered*

Bimbingan konseling Islam, selain berperan dalam membina kesadaran psikis peserta didik semata, juga membina kesadaran spiritualnya dalam rangka pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan kamil. Dalam pengembangan kepribadian ini tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral Islam. Meskipun secara teori moral

³¹ Ni Putu Wahyu Damayanthi, Gede Sedanayasa, Ni Nengh Madri Antari, *Penerapan Konseling Client Centered dengan Teknik Self Understanding Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B2 SMP NEGERI 2 Sawan, e-journal Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume, 2 No. 1, 2014 hlm. 3

Islam sudah diberikan dalam mata pelajaran agama Islam baik yang di sekolah maupun di madrasah, namun dalam bimbingan konseling Islam ini lebih bernilai praktis. Demikian itu karena peserta didik langsung dihadapkan pada suatu persoalan yang sedang dialaminya, sehingga penyampaian nilai-nilai Islam terkait dengan persoalannya itu akan lebih dirasakan dan mengena. Dalam kondisi itulah diharapkan munculnya kesadaran psikis religius dari peserta didik.³²

Konselor muslim perlu mengintegrasikan pendekatan teori Barat dan Islam pada saat menjalankan proses konseling bersama klien. Teori Rogers mempunyai kelebihan tersendiri dan pendekatan boleh dijadikan sebagai panduan kepada konselor saat menjalankan proses konseling. Sebagai konselor Muslim boleh mengintegrasikan ilmu konseling supaya ia memberikan manfaat kepada klien.

Pengadaan program bimbingan dan konseling dinilai efektif untuk membantu mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat yang berangkat dari lingkungan sekolah. Dalam membantu para siswa, konselor mencoba menggunakan berbagai pendekatan konseling. Berbagai pendekatan konseling diasumsikan telah dipelajari baik secara teoritis maupun praktis. Namun, bagaimana efektivitas pengaruhnya setiap pendekatan konseling itu terhadap perubahan tingkah laku siswa belum pernah diuji secara empiris, walaupun perlu disadari bahwa setiap pendekatan konseling memiliki sumbangan-sumbangan yang unik dan di samping itu juga memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Tidak ada pendekatan konseling yang mampu mencakup segenap dimensi yang unik dari berbagai konseling atau terapi. Tidak ada model teoritis yang sepenuhnya mencakup segenap aspek yang ada dari berbagai konseling atau terapi di antara pendekatan konseling dan

³² Yuliyatun, Peranan Bimbingan dan Konseling Islam Di Sekolah, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Desember 2013, Vol. 4, No. 2, hlm. 355

psikoterapi yang dimaksudkan adalah *client centered Therapy* tersebut merupakan konsep teoritis dan teknis.³³

Pendekatan *client centered* suatu pendekatan yang berbeda yaitu mewujudkan suasana penerimaan, aman damai dan kefahaman yang mana terapi berpusat pada klien ini menekankan hubungan erat diantara konselor dan kliennya. Fungsi konselor hanya sebagai perantara dalam pembentukan diri dengan membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena manusia mampu untuk mencapai pertumbuhan mental yang positif apabila suasana saling hormat-menghormati dan penuh kepercayaan.

Dalam meningkatkan perubahan Islam mewajibkan perubahan dan perbaiki keadaan diri dan hidup mereka bertepatan dengan firman Allah SWT :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka sendiri merubah keadaan diri mereka sendiri”(Ar-Ra’d:11)³⁴

Terkait dengan ayat diatas bahwasannya konseli yang memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri dalam menghadapi masalah serta mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalahnya agar mendapatkan solusi yang tepat dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³³ Mohammad Fakhri, Efektivitas Pendekatan Client Centered Therapy dan Rational Emotive Therapy Terhadap Kematangan Penerimaan Diri Siswa Dalam Menentukan Pilihan Program Studi, *Jurnal al-Tazkiah*, Vol.4, No.1, 2014, hlm. 48

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur’an, Cahaya Qur’an, Jakarta, 2011, hlm 250

Dapat disimpulkan dari paparan yang sudah ada Bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *client centered* ini merupakan suatu konseling tidak langsung, dimana pusat dari konseling adalah pada diri konseli sendiri. Teknik ini sangat cocok pula dengan asumsi dasar pendekatan *client centered* bahwa setiap orang memiliki potensi dan kemampuan masing-masing untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

D. Kedisiplinan Peserta Didik

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Kedisiplinan

Kata disiplin juga berarti latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Sesuai dengan hukum disiplin dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa' ayat 59).³⁵

Konselor dalam mendidik dan membimbing siswanya, dituntut mempunyai banyak strategi dalam mendidik siswa yang mengalami masalah disertai dengan upaya memberikan arahan, teladan yang baik, pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, pemahaman-pemahaman keagamaan yang dapat mengedalikan dirinya maka akan tercipta manusia seutuhnya “*insanul kamil*”, sehingga tercipta suasana

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, Cahaya Qur'an, Jakarta, 2011, hlm. 87

yang dinamis, diantara konselor dan konseli.³⁶ Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dalam membantu siswa untuk bersikap disiplin. Penanganan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan pemberian bantuan dalam bentuk konseling Islami.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang artinya menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar, istilah tersebut sangat dekat dengan istilah bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.³⁷

Beberapa pendapat mengenai pengertian disiplin:

Menurut Maman Rachman yang dikutip Tulus Tu’u mengartikan; Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.³⁸

Webster’s New World Dictionary yang dikutip Novan Ardy Wiyani mendefinisikan; Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan *secara* tertib dan efisien.³⁹

Marilyna E. Gootman yang dikutip Imam Ahmad Ibnu Nizar mengatakan; Bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.⁴⁰

Tulus Tu’u berpendapat bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati

³⁶ Muhammad Ripli, Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Islami, *Jurnal Al-Tazkiah*, Vol 4 No.2, 2014, hlm. 103-104

³⁷ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 30

³⁸ *Ibid*, hlm. 32

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 41

⁴⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, DIVA Perss, Jogjakarta, 2009, hlm. 22

peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depan.⁴¹

Berdasarkan definisi diatas bisa disimpulkan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada peserta didik untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan peserta didik agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri, diharapkan kelak disiplin diri akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.⁴²

Pengawas dan kepala sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin, terutama disiplin diri (*self-discipline*), pentingnya untuk menanamkan:

1. *Respect for authority* (rasa hormat terhadap kewenangan)
2. *CO-operative effort* (upaya untuk menanamkan kerja sama)
3. *The need for organization* (kebutuhan untuk berorganisasi)
4. *Respect for others* (ras hormat terhadap orang lain)⁴³

2. Fungsi Disiplin

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

⁴¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 8

⁴² Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 47

⁴³ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 80

Beberapa fungsi disiplin diantaranya:

1. Menata Kehidupan Bersama artinya hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi lancar dan baik.
2. Membangun Kepribadian yaitu lingkungan yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.
3. Melatih Kepribadian
4. Pemaksaan artinya disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri.
5. Hukuman diharapkan mempunyai nilai pendidikan
6. Mencipta Lingkungan Kondusif merupakan pengaruh bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Cara menerapkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu proses belajar, perlu adanya upaya dari guru dan orang tua. Guru juga dituntut untuk membina anak agar dapat membaca perilaku-perilaku mereka. Kontrol yang terbuka dan demokratis memudahkan anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral. Kontrol eksternal dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak.

Adapun hal lain untuk menerapkan kedisiplinan adalah pendapat dari Reisman & Payne yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan cara atau strategi dalam menerapkan kedisiplinan pada peserta didik adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm.38-44

- a. Konsep diri (*self concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersifat empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logic consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang bermasalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah termasuk pemanfaatan papan

tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasikan perilaku peserta didik.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus cekatan, terorganisir dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.⁴⁵

Dari keterangan yang sudah dijelaskan diatas sebagai guru bisa menerapkan cara-cara yang sudah ada guna membantu proses meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam belajarnya agar tercipta sikap disiplin yang sesuai harapan.

4. Cara Meningkatkan Kedisiplinan

Cara untuk mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik yang dikemukakan oleh E. Mulyasa diantaranya:

- 1) Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- 2) Mempertimbangkan nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir dikelas.
- 3) Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik.
- 4) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 124-125

- 6) Berdiri didekat pintu pada saat waktu mulai pergantian jam pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.
- 7) Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- 8) Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu gairah belajar peserta didik.
- 9) Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- 10) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.⁴⁶

Dari penjelasan diatas bisa diterapkan oleh guru kepada peserta didik guna meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mencapai belajarnya. Agar guru tidak salah dalam memberikan sanksi pada peserta didiknya bilamana peserta didik ada yang tidak mematuhi tata tertib sekolah.

5. Bentuk kedisiplinan di Sekolah

1. Disiplin dalam kerapian

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14/U/1979 tertanggal 1 Mei 1974 yang dikutip Nawawi (1985) menyatakan: Aspek-aspek yang tercakup dalam tata tertib adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas dan kewajiban dalam kegiatan sekolah, meliputi: a) Masuk sekolah. b) Waktu belajar. c) Waktu istirahat. d) Waktu pulang.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 125

- 2) Larang-larangan bagi siswa: Meninggalkan sekolah/pelajaran selama jam-jam pelajaran tanpa izin kepala sekolah dan guru piket.
- 3) Sanksi-sanksi bagi siswa, dapat berupa: a) Peringatan secara lisan langsung kepada siswa. b) peringatan tertulis kepada siswa dengan tembusan orang tua atau wali.

Dengan adanya kesadaran siswa untuk menjalankan peraturan dan tata tertib yang ada maka siswa akan bertingkah laku sesuai dengan aturan tersebut, dan mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Disiplin dalam pengaturan belajar

Dengan adanya pengaturan waktu dan adanya jadwal yang tepat dapat membantu siswa untuk disiplin dan bisa mengatur waktu seoptimal mungkin.

3. Disiplin dalam kelakuan

Dilihat dari fenomena disekolah yaitu masih ada siswa terlambat menyerahkan tugas yang diberikan guru, cabut dalam belajar dan memakan makanan ringan dikelas, serta tindakan lainnya. Sikap siswa seperti ini yang menjadikan disiplin disekolah tidak berjalan dengan maksimal.

4. Disiplin dalam kebersihan lingkungan

Lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran sebagai bidang studi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu melaksanakan proses belajar dengan baik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁴⁷

5. Kehadiran siswa

Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa tidak terlambat pada saat pembelajaran akan dimulai maka siswa akan datang ke

⁴⁷ Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2, No. 23, 2013, hlm. 30-31

kelas lebih awal dan siswa tidak membolos pada saat pembelajaran dimulai.

Menurut Bahri yang dikutip Farikha Wahyu Lestari ada tiga aspek kedisiplinan yaitu sebagai berikut:

1. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
3. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati menaati segala hal secara cermat.⁴⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat difahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

6. Indikator kedisiplinan

Berdasarkan pengertian kedisiplinan maka ciri-ciri kedisiplinan peserta didik dapat dikenali sebagai berikut:

Menurut dimiyati yang dikutip oleh Hari Suwignyo dan Eko Nusantara ciri-ciri individu yang memiliki disiplin yaitu:⁴⁹

- 1) Berkemampuan mengatasi realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektifitas
- 2) Dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar
- 3) Berperilaku spontan, sederhana, dan wajar

⁴⁸ Bahri dalam Farikha Wahyu Lestari, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP NEGERI II SEMARANG", Skripsi UNNES, 2011, hlm.17

⁴⁹ Hari Suwignyo, Eko Nusantara, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas VIII D, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 4 (3) 2015, hlm. 40

- 4) Terpusat pada masalahnya atau tugasnya
- 5) Memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi
- 6) Memiliki kebebasan dan kemandirian yang tinggi
- 7) Memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaan
- 8) Dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah
- 9) Dapat mengalami pengalaman puncak, terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan
- 10) Memiliki rasa keterkaitan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi
- 11) Dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar
- 12) Memiliki watak terbuka dan bebas prasangka
- 13) Memiliki standar kesusilaan yang tinggi
- 14) Memiliki rasa humor
- 15) Memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, dan
- 16) Memiliki otonomi tinggi

Perpaduan pendapat menurut Tulus Tu'u dan Arikunto yang dikutip oleh Siti Ma'sumah mengembangkan dimensi menjadi indikator disiplin antara lain:⁵⁰

1. Disiplin dalam masuk sekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu:
 - a. Aktif masuk sekolah artinya siswa aktif berangkat sekolah dan tidak pernah membolos
 - b. Ketepatan waktu masuk sekolah dan kelas, artinya siswa berangkat sekolah sebelum bel masuk berbunyi dan siswa tepat masuk kelas setelah jam istirahat
2. Disiplin dalam mengikuti pelajaran disekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu:
 - a. Aktif mengikuti pelajaran, artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran dikelas, tidak mengganggu teman saat

⁵⁰ Tulus Tu'u, Arikunto dalam Siti Ma'sumah, Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petahanan Kabupaten Kebumen, Universitas Negeri Semarang, 2015, hlm. 27-29

- pelajaran berlangsung dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh
- b. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok
3. Disiplin dalam mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu:
 - a. Konsistensi dan mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru, artinya siswa tetap konsisten mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan walaupun guru tidak berada di kelas.
 - b. Disiplin dalam mengikuti ulangan, artinya siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan mengerjakan soal ulangan sendiri.
 - c. Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.
 4. Disiplin belajar di rumah, dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu:
 - a. Aktif dan mandiri belajar di rumah artinya siswa tetap aktif dan mandiri belajar di rumah tanpa ada tekanan dari luar.
 - b. Mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya siswa mengerjakan PR di rumah bukan di sekolah dan tidak mencontek PR teman.
 - c. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal, artinya siswa selalu meluangkan waktu untuk belajar di rumah.
 5. Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah, dijabarkan menjadi 5 indikator, yaitu:
 - a. Memakai seragam sesuai peraturan, artinya siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
 - b. Mengikuti upacara , artinya siswa selalu mengikuti upacara sesuai jadwal yang telah ditentukan.
 - c. Membawa peralatan sekolah, artinya siswa membawa peralatan sekolah setiap hari.

- d. Menjaga ketertiban dan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- e. Mengerjakan tugas piket, artinya siswa selalu mengerjakan tugas piket sesuai jadwalnya masing-masing.

Menurut Moenir yang dikutip oleh Novalin Pradipta indikator indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar, yaitu :⁵¹

- a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah.
- b. Tidak keluar dan membolos saat sekolah.
- c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
- d. Patuh dan tidak menentang peraturan.
- e. Tidak malas belajar.
- f. Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya.
- g. Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak menyontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain saat belajar.

Sedangkan menurut Syarif Hidayat dalam penelitiannya merumuskan indikator kedisiplinan yang diukur meliputi:

- 1) Ketepatan masuk dan pulang sekolah
- 2) Ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut
- 3) Ketepatan mengerjakan tugas sekolah
- 4) Kepatuhan terhadap guru⁵²

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan yang dikutip oleh Rengga Indrwti dan Ali Maksum indikator perilaku disiplin siswa meliputi:⁵³

- 1) Kehadiran anak di sekolah (persensi)

⁵¹ Novalin Pradipta, Peningkatan Kedisiplinan Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Play Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Sudirman 02Ambarawa Tahun Ajaran 2013/2014, Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, hlm 9

⁵² Syarif Hidayat, Pengaruh Kerjasama Orangtua Dengan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jakarsa- Jakarta Selatan, *Jurnal Ilmu Widya*, Volume 1, Nomor.2, Juli-Agustus 2013, hlm. 95

⁵³ Rengga Indrwti dan Ali Maksum, Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran penjasorkes Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA NEGERI 1lamongan, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, volume 01, nomor 02, 2013 Hlm. 305

- 2) Ketepatan waktu masuk kelas
- 3) Memakai seragam yang lengkap dan rapi
- 4) Keaktifan dalam mengikuti materi
- 5) Patuh pada tat tertib sekolah dan kelas

Dengan demikian, perilaku kedisiplinan peserta didik berkaitan dengan kepatuhan, ketertiban, dan ketaatan siswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Ketaatan tersebut dilakukan dalam usaha untuk memperoleh perubahan baik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan perubahan sikap atau perilaku.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau kedisiplinan merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan ketertarikan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

7. Faktor-faktor yang mendukung disiplin diantaranya:

- 1) Dukungan dari diri sendiri

Pelaksanaan disiplin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan menjalani aturan-aturan di sekolah dengan baik tanpa menjadikannya beban. Dengan adanya kesadaran diri siswa untuk melaksanakan disiplin membuat siswa belajar bertanggung jawab, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

- 2) Dukungan dari teman sebaya

Hal ini dapat berjalan dengan baik karena siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mampu menolak pengaruh negatif dari teman sebaya. Pengaruh teman

sebagai dapat menjadi positif jika siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan menolak pengaruh buruk yang datang padanya.

3) Dukungan dari lingkungan

Siswa memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan dalam kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain.⁵⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

2. Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktikas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikan.

3. Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4. Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁵⁵

Kedisiplinan seorang siswa menurut gerakan disiplin nasional (GDN) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor dalam berupa kesadaran diri dan hati nurani siswa itu sendiri yang mendorong ia menerapkan disiplin pribadinya. Faktor

⁵⁴ *Ibid*, 31-32

⁵⁵ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 48-49

dari luar yaitu berupa lingkungan dan keluarganya. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi seseorang, karena keluarga merupakan pengaruh paling dekat pada diri seseorang. Lingkungan lain yang sangat besar peran dan pengaruhnya dalam pengembangan disiplin individu adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan wahana pendidikan di mana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya.⁵⁶

Berdasarkan teori belajar sosial Bandura (dalam Anika Herman Pratama dan I Made Suwanda), empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu:⁵⁷

1. Proses atensional/ perhatian seorang harus menaruh perhatian (atensi) supaya dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi. Berkaitan dengan hal ini, siswa harus menaruh perhatian dan kepedulian terhadap tata tertib sehingga siswa akan memiliki kesadaran untuk menaati tata tertib tersebut dan secara sadar akan memiliki sikap disiplin dalam dirinya.
2. Proses retensi / mengingat, diharapkan seseorang meniru perilaku suatu model, dalam hal ini seorang siswa harus mengingat perilaku yang dicontohkan oleh guru disekolah dalam hal keteladanan.
3. Produksi yang merupakan suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan. Dalam hal ini, siswa diberikan pelatihan yang berhubungan dengan kedisiplinan. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 10-11

⁵⁷ Anika Herman Pratama dan I Made Suwanda, Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di Sma Ktia Sidoarjo, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan No. 1 Vol 1*, Tahun 2013, hlm. 98

memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku. Peniruan terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus.

4. Motivasi yang juga penting dalam pemodelan karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Motivasi merupakan suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya ketrampilan yang baru diperoleh dengan memberi penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan atau insentif).

Dengan adanya faktor-faktor yang telah disebutkan diatas diharapkan dapat membantu dan berpengaruh pada peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan disekolah.

E. Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Client Centered* terhadap Kedisiplinan

Dalam sekolah kedisiplinan merupakan hal pokok yang harus diperhatikan keberadaannya. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar yang kondusif tetapi membentuk karakter dan jiwa yang kuat bagi peserta didik.⁵⁸ Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak diluar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja.

⁵⁸ Ayu Wigati, *Pengaruh Kinerja Guru BK terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek*, Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015, hlm.

Pelaksanaan disiplin harus dimulai dari dalam diri siswa. Karena tanpa kesadaran diri siswa itu sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia. Dalam lingkup sekolah tentunya aturan dan tata tertib yang berlaku merupakan cerminan akan potret kedisiplinan peserta didik.⁵⁹ BK diharapkan dapat membantu peserta didik menanamkan dan menumbuhkan rasa disiplin yang kuat dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan dan program-program layanan yang diberikan konselor demi mewujudkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Dalam pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh, karena seperti yang diketahui bahwa konseling *client centered* sering pula dikenal sebagai metode non direktif dimana tokoh utamanya adalah Rogers.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Febrina Sanderi, dkk. Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan dan tata tertib yang dibuat disekolah merupakan kebijakan sekolah yang berlaku sebagai standard untuk tingkah laku siswa. Sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku, dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tanggung jawab.⁶⁰

Bimbingan kedisiplinan yang memberikan bantuan dalam bentuk memberi pemahaman kepada peserta didik supaya taat kepada peraturan dan menjelaskan manfaatnya sebagai bentuk usaha dalam menguatkan perilaku yang diharapkan disekolah.

Bimbingan ini menolong peserta didik agar dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan olehnya, yaitu dapat menemukan kehidupan yang layak dan bahagia dalam masyarakatnya. Dengan demikian bahwa seorang konselor adalah memberikan bantuan yang terus-menerus dan sistematis

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 6-7

⁶⁰ Febrina Sanderi, dkk, Kepatuhan Siswa terhadap Disiplin dan Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi, *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2 No 1, Januari 2013, hlm.223

kepada peserta didik agar tercapai kemandirian dan pemahaman diri dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.⁶¹ Sehingga tercapailah kedisiplinan yang diharapkan.

Dengan teori Abraham Maslow secara positif melihat tingkah laku individu di motivasi pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini menyebabkan adanya tingkah laku yang positif dan negatif. Tingkah laku disiplin, dapat juga dilihat dari teori Maslow di atas. Kepatuhan dan ketaatan sebagai upaya mencapai dan memenuhi kebutuhan Maslow tersebut. Sementara pelanggaran disiplin sebagai reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut.⁶²

Bimbingan dan konseling hendaknya berjalan secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan memenuhi kebutuhan siswa serta mengatasi permasalahannya termasuk membimbing para siswa untuk berperilaku disiplin. Konselor sebagai fasilitator yang menjabatani keberhasilan peserta didik.

Konselor mempunyai pengaruh yang besar terhadap konseli dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah yang sedang dihadapi oleh klien dapat teratasi semua dengan keputusan atau tindakan konseli itu sendiri. Dengan begitu peserta didik akan dengan mudah menaati tata tertib yang ada di sekolah dan akan membentuk kedisiplinan peserta didik.

Adanya peraturan sekolah diharapkan dapat mendorong siswa untuk mentaati peraturan dan tidak mencoba untuk melanggar. Mentaati peraturan berdasarkan dorongan dalam diri, akan membentuk kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin di manapun mereka berada dan bukan merupakan suatu keterpaksaan semata. Peraturan itu seperti semua aturan-

⁶¹ *Ibid*, hlm. 5

⁶² Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 52

aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh para anggota masyarakat sekolah termasuk didalamnya ada tata tertib siswa, taat terhadap proses belajar mengajar disekolah, taat terhadap norma-norma yang berlaku, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan maupun yang dikerjakan.⁶³ Peraturan-peraturan yang dibuat bukan untuk dilanggar, akan tetapi untuk dijalankan guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh para guru dan orang tua. Dari aturan tersebut siswapun merasa terarah, terdidik dan terbimbing dalam menjalankan peraturan tersebut dan tidak merasa ditekan oleh siapapun.

Peraturan dan tata tertib sekolah dibuat untuk mendidik siswa agar disiplin dan dapat melaksanakan tugas-tugas di sekolah dengan penuh rasa tanggungjawab, penerapan sikap disiplin di sekolah akan bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa. Terkait dengan peran individu sebagai seorang siswa atau peserta didik, maka bimbingan dan konseling Islam ini diorientasikan pada pembinaan *akhlakul karimah* dan pemberian bantuan pada peserta didik dalam menyelesaikan problem pendidikannya dengan pendekatan Islam.⁶⁴ Dengan begitu akan muncul sikap kedisiplinan peserta didik.

Maman Rachman mengatakan pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

⁶³ Muhammad Ripli, Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Islami, *Jurnal Al-Tazkiah*, Vol 4 No.2, 2014, hlm.102

⁶⁴ Yuliyatun, *Op. Cit*, hlm. 348

⁶⁵ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 50

Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dalam membantu siswa untuk bersikap disiplin. Penanganan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan pemberian bantuan dalam bentuk bimbingan konseling Islami dengan pendekatan *client centered* mengingat dari teknik dan tujuan dasar *client centered* yaitu sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri. Dengan pendekatan *client centered* klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan sebagai pertahanan terhadap hal-hal yang dirasakannya mengancam. Sikap konselor inilah yang memfasilitasi pada diri klien dimana konselor sebagai fasilitator dalam perubahan sikap klien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di sekolah penting agar tujuan itu tercapai dilakukan dengan pemberian bantuan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *client centered* diharapkan membawa pengaruh yang positif terhadap peserta didik agar bisa mematuhi tata tertib yang sudah ada di sekolah, penting untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun karakter siswa menjadi manusia yang berkualitas sesuai fitrah manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan ilustrasi tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, yakni pengaruh bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client centered* terhadap kedisiplinan peserta didik dalam rangka pengembangan potensi diri.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Evi Witantiskripsi Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Di MA NU Mazro’atul Huda Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis uji

hipotesa, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 12,789. Nilai kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} signifikansi 5% dengan dk 1:30 diperoleh nilai sebesar 4,17, sehingga F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($12,789 > 4,17$). Sehingga hipotesis yang menyatakan “Layanan Bimbingan Konseling Islam berpengaruh positif terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Di MA NU Mazro’atul Huda Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”.⁶⁶

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Luk Luatul Jannah skripsi Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *CLIENT CENTERED* Terhadap Konsep Diri Kelas VIII MTS N 2 KUDUS Tahun 2014/2015”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis uji hipotesa, diketahui nilai F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($32,467 > 4,030$). Hal ini berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa ada pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *CLIENT CENTERED* Terhadap Konsep Diri Kelas VIII MTS N 2 KUDUS Tahun 2014/2015.⁶⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Evi Lutfiani skripsi Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2006 dengan judul “Kolerasi Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Sholat Anak SMP Asy-Syfiyah Desa Pekalongan Jepara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis uji hipotesis diperoleh pada 5% dengan df (n) 30 diperoleh r_o : 0,706 dan $r_{:0,361}$ maka $r > r_t$ berarti ada pengaruh kedisiplinan ibadah sholat anak MP Asy- Syafiiyah Desa Pekalongan Jepara.⁶⁸

⁶⁶ Evi Witanti, “Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Di MA NU Mazro’atul Huda Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi STAIN Kudus Jurusan Dakwah & Komunikasi, Kudus 2014

⁶⁷ Luk Luatul Jannah “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *CLIENT CENTERED* Terhadap Konsep Diri Kelas VIII MTS N 2 KUDUS Tahun 2014/2015”. Skripsi STAIN Kudus Jurusan Dakwah & Komunikasi, Kudus 2015

⁶⁸ Evi Lutfiani skripsi Kudus, “Kolerasi Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Sholat Anak SMP Asy-Syfiyah Desa Pekalongan Jepara”. Skripsi STAIN Kudus Jurusan Dakwah & Komunikasi, Kudus 2006

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiganya dengan judul peneliti sendiri.

Pertama, Persamaan peneliti yang dilakukan oleh Evi Witanti dengan judul penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Di MA NU Mazro’atul Huda Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, persamaan sama-sama membahas kedisiplinan, perbedaan penelitian ini adalah Evi Witanti membahas tentang layanan bimbingan konseling terhadap kedisiplinan peserta didik sedangkan penulis lebih membahas tentang bimbingan konseling Islam.

Kedua, Persamaan peneliti yang dilakukan Luk Luatul Jannahyang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *CLIENT CENTERED* Terhadap Konsep Diri Kelas VIII MTS N 2 KUDUS Tahun 2014/2015”. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, persamaan sama-sama Menggunakan pendekatan *Client Centered*, perbedaanya Luk Luatul Jannah membahas konsep diri sedangkan peneliti membahas kedisiplinan peserta didik.

Ketiga, Persamaan peneliti yang dilakukan Evi Lutfiani dengan judul “Kolerasi Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Sholat Anak SMP Asy-Syfiyah Desa Pekalongan Jepara”. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, persamaan sama-sama meneliti kedisiplinan dan perbedaannya penelitian Evi Lutfiani meneliti kedisiplinan sholat anak sedangkan penulis lebih meneliti kedisiplinan peserta didik disekolah.

G. Kerangka Berfikir

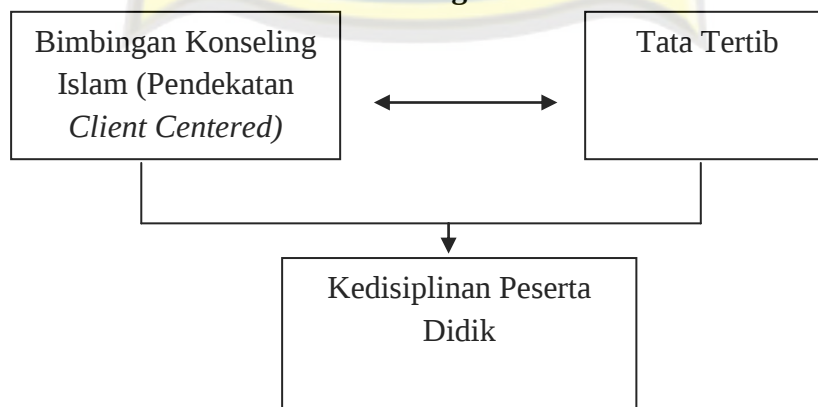
Bimbingan konseling Islam berkolaborasi dengan bimbingan konseling dengan pendekatan *Client Centered* akan berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun

batiniyah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan mendatang. Dengan tujuan agar klien (peserta didik) mampu memiliki pemahaman yang lebih baik bagi dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam terdapat beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan *clinet centered* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli sesuai dengan kenyataan sebenarnya). Pendekatan tersebut mnegubah konsep diri dari negativ menjadi positif dari tidak disiplin menjadi disiplin, karena pendekatan *Client Centered* didasari oleh konsep pokok tentang diri, dimana pendekatan ini menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah bagi dirinya. Bagaimana individu dapat memahami diri untuk meningkatkan kedisiplinan baik dari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki iserta bagaimana individu mengatasi maslah tentang dirinya.

Dengan demikian semakin tinggi bimbingan konseling Islam dan bimbingan konseling dengan pendekatan *clinet centered* diberikan pada peserta didik maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan peserta didik melalui pengaruh tersebut. Seperti gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

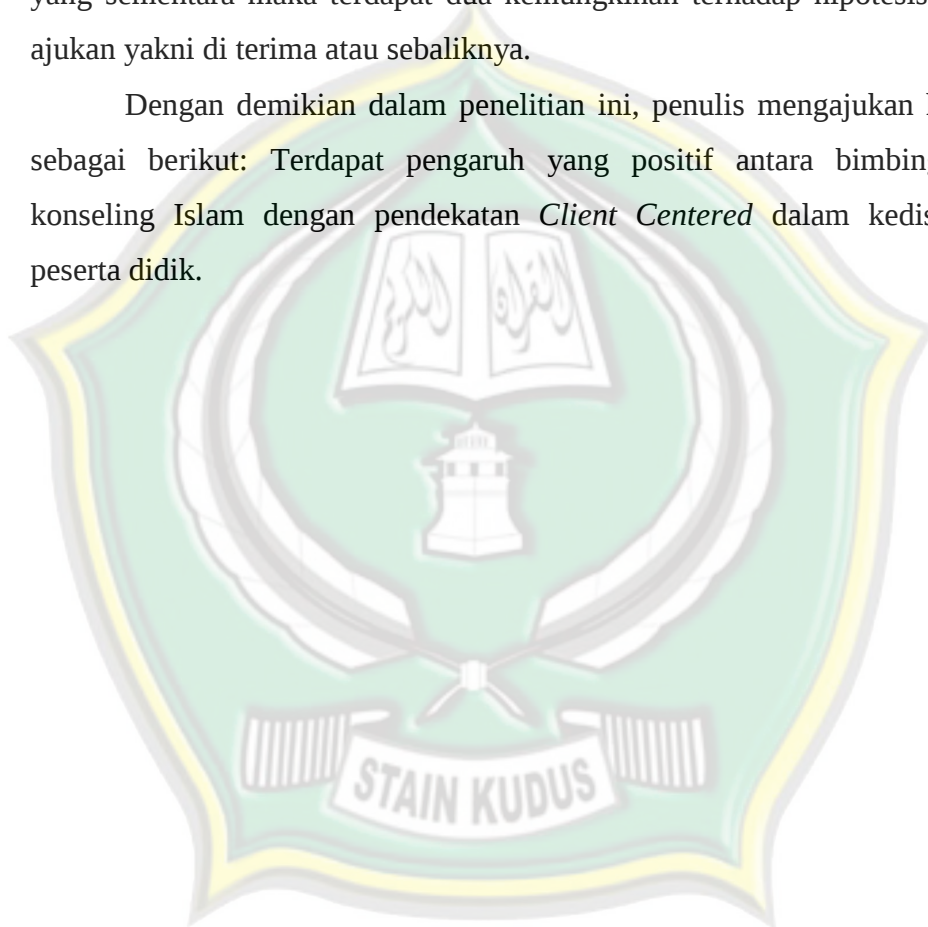


H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan berdasarkan masalah yang telah di rumuskan. Hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban yang sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di pahami bahwa karena sifat yang sementara maka terdapat dua kemungkinan terhadap hipotesis yang diajukan yakni di terima atau sebaliknya.

Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang positif antara bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan *Client Centered* dalam kedisiplinan peserta didik.



⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96